



MODEL *GROWTH MINDSET* DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS CERITA ANAK

Growth Mindset Model in Improving Children's Story Writing Skills

Sitti Rachmi Masie, Sayama Malabar, Herman Didipu

Universitas Negeri Gorontalo

sittirachmi@ung.ac.id, sayama.malabar@ung.ac.id, herman.didipu@ung.ac.id

Naskah Diterima Tanggal 26 Desember 2021—Direvisi Akhir Tanggal 5 Juni 2022—Disetujui Tanggal 6 Juni 2022

doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v11i1.4801>

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan model *growth mindset* dalam meningkatkan menulis cerita anak. Menulis cerita anak adalah bagian dari proses pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan bersastra dengan penguasaan bahasa. Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan, metode deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, dokumentasi, dan penyusunan produk untuk diujicobakan pada peserta didik dan guru. Subjek penelitian pada satu sekolah yaitu SDIT di Kota Gorontalo. Hasilnya menunjukkan bahwa menulis cerita dengan menggunakan model *growth mindset* dapat meningkatkan peserta didik menulis cerita anak. Ketertarikan peserta didik dalam menulis dikarenakan model panduannya mencantumkan beragam jenis latihan dalam menciptakan ide melalui kisah positif, menulis kreatif dan mengungkapkan hikmah cerita, sehingga dapat menceritakan kembali isi cerita.

Kata-kata Kunci: model *growth mindset*, keterampilan, menulis, cerita anak

Abstract

The purpose of this study was to describe the growth mindset model in improving children's story writing. Writing children's stories is part of the learning process to develop literary skills with mastery of language. This type of research is development research, qualitative descriptive method. The method of data collection was carried out by interviewing, documenting, and compiling products to be tested on students and teachers. The research subject is at one school, namely SDIT in Gorontalo City. The results show that writing stories using the growth mindset model can increase students' writing of children's stories. The interest of students in writing is because the guide model includes various types of exercises in creating ideas through positive stories, writing creatively and revealing the wisdom of stories, so that they can retell the contents of the story.

Keywords: *growth mindset model, skills, writing, children's stories*

How to Cite: Masie, Sitti Rachmi, Sayama Malabar, Herman Didipu (2022). Model *Growth Mindset* dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerita Anak. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 11(1), 99—109. doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v11i1.4801>

PENDAHULUAN

Gerakan peserta didik dalam menulis memberikan dampak terhadap keterampilan berbahasa. Menulis dapat mengasah imajinasi siswa menuangkan ide dan gagasannya. Peserta didik dilatih untuk meningkatkan kompetensi menulis agar diajarkan konsisten dalam mencapai apa yang diinginkan, menajamkan semua insting dan indra dalam menghasilkan sebuah tulisan. Menulis sama dengan bermeditasi yang hanya fokus pada satu titik dan mengumpulkan energi positif

dari sekitar. Menurut Mulyati, (2008) menulis adalah suatu proses berfikir dan menuangkan pemikiran itu dalam bentuk wacana (karangan). Dalman (2015: 3) mengatakan bahwa menulis merupakan sebuah kemampuan kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis. Hal ini menunjukkan bahwa, siswa diharapkan untuk mempunyai kemampuan menuangkan pikiran secara unik dalam bentuk tulisan.

Sastra anak dapat memenuhi kebutuhan atau kepuasan pribadi anak dan pengembangan keterampilan berbahasa. Nurgiantoro (2004) menjelaskan bahwa membaca dan menulis adalah keterampilan yang tidak bisa dipisahkan sebagai wadah dalam menuangkan imajinasi anak untuk memahami cerita dan menulis kembali isi cerita. Materi baca yang digunakan berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik dan dapat dikonstruksi kembali menjadi cerita kreatif. (hlm.108)

Sastra anak adalah sastra yang mencerminkan perasaan dan pengalaman anak-anak. Anak-anak merupakan makhluk hidup yang masih tergolong polos tetapi jujur akan sikap dan karakternya (Mantiri and Handayani 2020). Nurgiantoro (2004) menjelaskan bahwa sastra anak adalah sastra yang menempatkan sudut pandang anak sebagai pusat penceritaan. Artinya cerita anak adalah karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman, kejadian dan sebagainya yang ditujukan untuk anak yang ceritanya sederhana namun kompleks dan komunikatif serta mengandung nilai moral bagi anak. Nilai yang dapat dikembangkan untuk menghasilkan suatu perbuatan positif bagi peserta didik. Keberadaan sastra anak belum memperoleh perhatian yang cukup serius. Padahal sastra anak yang berkualitas mampu memberikan pencerahan batin yang cukup signifikan pada kehidupan anak. Hal ini terjadi karena sastra mampu memberikan inspirasi serta imajinasi kepada anak untuk membangun keinginan-keinginannya. Sesuai dengan fungsi sastra anak adalah menyenangkan dan berguna/bermanfaat (Sugiarti 2013).

Menulis cerita anak adalah bagian dari tuntutan kompetensi dasar peserta didik sekolah dasar. Diharapkan melalui kompetensi dasar membaca cerita, diharapkan peserta didik juga mampu menulis kembali cerita anak. Rusmiyati,dkk (2020) menjelaskan keterampilan menulis adalah salah satu keterampilan yang wajib dikuasai oleh peserta didik dalam mengembangkan keterampilan berbahasa. Pengenalan cerita anak dimulai dengan menganalisis cerita berdasarkan unsur cerita yaitu tema, tokoh, alur, latar/setting, gaya/ bahasa dan amanat yang disampaikan dalam cerita hingga menguraikan kembali isi cerita sampai mengembangkan cerita baru secara bertahap (hlm.3). Keterampilan menulis cerita anak tentunya salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting bagi kehidupan manusia, yaitu sebagai alat komunikasi. Penulis menyampaikan informasi kepada pembacanya melalui simbol-simbol bahasa yang dapat dibaca, dipahami, dan dimengerti (Rusmiati, Uswatun, and Lyesmaya 2020).

Model *growth mindset* adalah cara yang dipilih dalam mengembangkan pembelajaran menulis cerita anak yang memiliki keyakinan dan mampu menerapkan nilai untuk berpikir dan bertindak positif. Srihastuti,dkk (2021) menjelaskan bahwa *Growth mindset* merupakan konsep belajar yang dikembangkan oleh Dweck (2006) dalam hal pengembangan pola pikir dan pola karakter. Kedua pola tersebut mengalami kemajuan dan perubahan selama proses pembelajaran berlangsung. Kepercayaan atau keyakinan seseorang bahwa kualitas dasar setiap individu dapat diolah dengan upaya-upaya tertentu. Seseorang yang memiliki keyakinan bahwa kecerdasan, bakat, kemampuan dapat berubah dan berkembang melalui pembelajaran dan pengalaman.

Cara pendidik adalah adanya komunikasi yang baik antara kedua belah pihak. Metode yang baik digunakan dalam komunikasi adalah bercerita. Cerita anak adalah media yang tepat digunakan dalam pembelajaran. Anak-anak dapat menerima kisah-kisah dan pelajaran tanpa merasa bosan enggan untuk membaca atau mendengarkannya, karena cerita dikemas dengan penyampaian sangat bagus. Cerita anak menurut Riyadh (2011:2) adalah cerita yang dapat membantu anak dalam mengetahui karakter yang berbeda-beda dan dapat merasakannya. Hal ini dapat mengaplikasikan hubungan antara anak dan karakter tersebut.

LANDASANTEORI

Menulis Cerita Anak

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang dimiliki pemakai bahasa dalam mengungkapkan pesan. Pesan dapat dipilih secara cermat dan disusun secara sistematis, agar bila diungkapkan secara tertulis, pesan tersebut mudah dipahami dengan tepat. Iskandarwassid dan Sunendar (2008) menyatakan bahwa dalam menulis, unsur kebahasaan merupakan aspek penting yang perlu dicermati, di samping isi pesan yang diungkapkan, yang merupakan inti dari hakikatnya dibagi bentuk penggunaan bahasa yang aktif dan produktif (hlm. 249).

Mengacu pada proses pelaksanaannya, menulis merupakan kegiatan yang dapat dipandang sebagai (1) suatu keterampilan, (2) proses berpikir (kegiatan bernalar), (3) kegiatan transformasi, (4) kegiatan berkomunikasi, dan (5) sebuah proses. Sebagai suatu keterampilan, menulis sebagaimana keterampilan berbahasa lainnya perlu dilatihkan secara rekursif dan ajek. Hal ini akan memberi kemungkinan lebih besar bagi peserta didik untuk memiliki keterampilan menulis yang lebih baik. Latihan harus selektif sehingga pelaksanaannya benar-benar sesuai dengan tujuan dan benar-benar dapat menunjang pencapaian target kemampuan menulis yang diharapkan. Untuk itu, latihan harus dilakukan dalam konteks yang aktual dan fungsional sehingga dapat memberikan manfaat bagi peserta didik secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Salinger (1996) mengemukakan bahwa memberikan pengalaman kepada peserta didik melalui pembelajaran terpadu lingkungan mahir literasi (*literate environment*) diasumsikan dapat meningkatkan kemampuan bahasa, karena peserta didik menggunakan proses-proses yang saling berkaitan antara membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan untuk komunikasi alamiah senyatanya (*authentic communication*) (hlm.24).

Model *Growth Mindset*

Model *Growth mindset* dalam pembelajaran adalah proses perubahan positif peserta didik dalam belajar. Proses perubahan itu menuntut peserta didik memiliki keingintahuan yang tinggi serta kesadaran penuh dalam menerapkan hasil pembelajaran. Laksana (2013) menjelaskan perubahan perilaku yang merupakan hasil belajar dapat berbentuk:

- a) *Informasi verbal*; yaitu penguasaan informasi dalam bentuk verbal, baik secara tertulis maupun tulisan, misalnya pemberian nama-nama terhadap suatu benda, definisi, dan sebagainya.
- b) *Kecakapan intelektual*; yaitu keterampilan individu dalam melakukan interaksi dengan lingkungannya dengan menggunakan simbol-simbol, misalnya: penggunaan simbol matematika. Termasuk dalam keterampilan intelektual adalah kecakapan dalam membedakan (*discrimination*), memahami konsep konkrit, konsep abstrak, aturan dan hukum. Keterampilan ini sangat dibutuhkan dalam menghadapi pemecahan masalah.
- c) *Strategi kognitif*; kecakapan individu untuk melakukan pengendalian dan pengelolaan keseluruhan aktivitasnya. Dalam konteks proses pembelajaran, strategi kognitif yaitu kemampuan mengendalikan ingatan dan cara – cara berfikir agar terjadi aktivitas yang efektif. Kecakapan intelektual menitikberatkan pada hasil pembelajaran, sedangkan strategi kognitif lebih menekankan pada pada proses pemikiran.
- d) *Sikap*; yaitu hasil pembelajaran yang berupa kecakapan individu untuk memilih macam tindakan yang akan dilakukan. Dengan kata lain. Sikap adalah keadaan dalam diri individu yang akan memberikan kecenderungan bertindak dalam menghadapi suatu obyek atau peristiwa, didalamnya terdapat unsur pemikiran, perasaan yang menyertai pemikiran dan kesiapan untuk bertindak.
- e) *Kecakapan motorik*; ialah hasil belajar yang berupa kecakapan pergerakan yang dikontrol oleh otot dan fisik. (hlm. 12)

Integrasi model yang menuntut pengetahuan, kecakapan, latihan, hingga menghasilkan budaya sopan santun dalam program pendidikan karakter. Model *Growth mindset* mendukung budaya membaca dan menulis. Budaya membaca dan menulis sebenarnya telah lama dicontohkan oleh para pendahulu sebelumnya karena membaca dan menulis adalah tanda kemajuan sebuah peradaban dunia.

Melalui model ini, dapat menggabungkan cerita anak yang menggambarkan petualangan, penemuan kisah indah atau gambaran tentang kejadian yang menghibur. Cerita juga bisa memunculkan keanehan yang memuat foto-foto verbal kehidupan yang menarik serta mengungkapkan masalah psikologis dan sosiologis. Alurnya lurus dan tidak berbelit-belit, menggunakan setting yang ada di sekitar atau ada di dunia anak, tokoh dan penokohan mengandung peneladanan yang baik, gaya bahasanya mudah dipahami tapi mampu mengembangkan bahasa anak, sudut pandang orang yang tepat, dan imajinasi masih dalam jangkauan anak.

METODE PENELITIAN

Jenis metode penelitian yakni penelitian pengembangan, dengan menggunakan pendekatan deskriptif analisis, yaitu penelitian tidak hanya terbatas pada penyusunan produk tapi melakukan pengumpulan data dan melakukan analisis data. Adapun langkah-langkah penelitian pengembangan (R & D) menurut Borg dan Hall (1989) adalah a) penelitian dan pengumpulan data, b) perencanaan, c) pengembangan produk awal, d) uji coba produk awal/uji coba terbatas, e) penyempurnaan produk awal, f) uji coba lapangan lebih luas, g) penyempurnaan produk hasil uji lapangan lebih luas, h) uji coba produk akhir, i) revisi atau penyempurnaan produk akhir, j) diseminasi dan implementasi (hlm.775).

Instrument yang digunakan sebagai alat pengumpul data kelayakan dan keefektifan produk penelitian tersebut berupa panduan observasi, wawancara, angket penilaian yang diisi oleh ahli pembelajaran, ahli sastra, praktisi, dan peserta didik. Instrument berupa soal tes bagi kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk mengukur tingkat keefektifan menulis cerita anak.

PEMBAHASAN

Model *Growth Mindset* dalam Meningkatkan Menulis Cerita Anak

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Ishlah Kota Gorontalo yang beralamat di Jalan Irian Liluwo Kota Gorontalo. Sample penelitian yang digunakan adalah *Quota sampling* untuk pemilihan subjek pada penelitian ini, karena subjek yang diteliti adalah kelompok yang sudah ditentukan sesuai dengan kuota kelas yaitu kelas 3 Sekolah Dasar dan tidak meneliti banyak subjek untuk diteliti karena keterbatasan waktu penelitian, guru kelas, dan siswa. Keterlibatan subjek adalah untuk melihat efektivitas produk yang diciptakan sebagai sarana siswa menulis cerita anak.

Hasil yang diperoleh siswa dalam menulis cerita anak rata-rata di atas KKM 70 untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia. Siswa yang berjumlah 28 memiliki kemampuan menjawab pertanyaan unsur-unsur yang membangun cerita dengan rata-rata nilai 89, sedangkan menulis kembali cerita sesuai dengan tahapan model *Growth Mindset* memiliki kemampuan di atas nilai 87. Yang perlu ditingkatkan kepada siswa adalah kemampuan penulisan pengembangan penokohan dan alur.

Kemampuan siswa dalam menguasai Lembar Kerja Peserta Didik, dikarenakan ujicoba produk dari penelitian dan pengembangan. Hal ini telah menghasilkan panduan menulis cerita anak berdasarkan Model *growth mindset*. Produk ini sebagai penguatan budaya literasi sekolah bagi peserta didik sekolah dasar. Salah satu manfaat dari produk ini adalah bagian dari rujukan peserta didik dalam menulis cerita. Bagi guru adalah menjadikan karya ini sebagai referensi dalam mengajar dan membuat Lembar Kerja Peserta didik dalam menulis cerita.

Pada panduan ini terdapat empat hal yang perlu dipahami oleh peserta didik dalam memahami secara praktis menulis cerita anak melalui model *growth mindset*, yaitu tahap 1) mengenal tokoh cerita; 2) mengenal watak tokoh; 3) mengenal pikiran, ucapan, dan tindakan tokoh; 4) menulis cerita anak dengan model *growth mindset*.

Cakupan materi dalam produk ini menghasilkan: (1) ketertarikan siswa membaca karena tagihan akhir adalah mengisi LKPD sekaligus membuat draft kerangka tulisan, (2) kecermatan siswa menentukan unsur-unsur cerita disertai pembuktian dalam cerita, (3) kreatif dalam menulis cerita, (4) saling bertukar informasi pesan isi cerita, (5) mengimplementasikan kepribadian, mampu memiliki kepekaan dalam bertutur kata dan bersikap yang baik.

Membaca dan menulis sastra anak dengan menggunakan proses *growth mindset*, menyajikan (1) hubungan membaca dan menulis, (2) makna literasi, (3) tahapan model *growth mindset*. Sajian materi ini menitikberatkan pada penekanan model *growth mindset*. Model *growth mindset* dalam penulisan cerita anak ini adalah penggabungan proses membaca dan menulis, yang melibatkan proses berpikir kreatif. Tahapan dalam proses membaca, yaitu: membaca teks, memahami, dan menganalisis teks. Proses tahapan membaca, merupakan bekal untuk menulis. Menulis kreatif bertujuan untuk menciptakan dan mengembangkan cerita anak berdasarkan hasil telaah teks yang bermuatan nilai model *growth mindset*. Untuk gambaran model *growth mindset*, dapat dilihat pada bagan berikut ini.

Gambar 1
Produk Menulis Cerita Anak dengan Pendekatan Growth Mindset



Sedangkan muatan nilai model *growth mindset* dalam pengembangan panduan menulis cerita anak melalui model *growth mindset* adalah berikut ini.

Tabel 1

Model *Growth Mindset* Panduan Menulis Cerita Anak

Bab	Uraian
<ul style="list-style-type: none"> Perkenalan 	Menulis Cerita Anak Unsur-unsur Cerita Anak Jenis Cerita Anak Tahapan Menulis Cerita Anak
<ul style="list-style-type: none"> Tokoh Cerita Anak 	Mengenalkan Tokoh dalam Cerita Anak Mendeskripsikan Jenis Tokoh Cerita Anak Menentukan Tokoh dalam Cerita Anak
<ul style="list-style-type: none"> Watak Tokoh Cerita Anak 	Mengenalkan Watak Tokoh Cerita Anak Membandingkan Watak Tokoh Cerita Anak Mendeskripsikan Watak Tokoh Cerita Anak Menulis Watak Tokoh Cerita Anak
<ul style="list-style-type: none"> Pikiran, Ucapan, dan Tindakan Tokoh Cerita Anak 	Mendeskripsikan Pikiran, Ucapan, dan Tindakan Tokoh Cerita Anak Menulis Pikiran, Ucapan, dan Tindakan Tokoh Cerita Anak
<ul style="list-style-type: none"> Menulis Cerita Anak dengan Model <i>Growth Mindset</i> 	Menulis Cerita Anak dengan Pikiran Positif Menulis Cerita Anak dengan Ucapan Positif Menulis Cerita Anak dengan Sikap Positif

4.2 Proses Penceritaan berdasarkan Struktur Cerita Anak

Pentingnya mengenalkan struktur cerita anak melalui cerita yang disukai, sehingga membuat anak antusias dalam menulis. Struktur yang dikembangkan dalam cerita, adalah sebagai berikut.

a. Tema Cerita

Hasil analisis pengenalan tema oleh peserta didik SDIT, rata-rata menunjukkan kemampuan yang sangat baik dalam penentuan tema cerita. Semua siswa yang berjumlah 28 dapat memahami isi cerita sehingga mampu menunjukkan tema cerita yang dibaca. Peserta didik disajikan beberapa cerita pada setiap kelompok yang berbeda dan diminta menentukan isi pokok cerita, melalui peristiwa penceritaan.

b. Amanat

Hasil penelusuran amanat, peserta didik mampu menangkap amanat lewat pesan-pesan yang disampaikan. Peserta didik mampu merekam nilai-nilai didaktis yang terdapat dalam cerita. Walaupun ada beberapa peserta didik yang belum memahami amanat secara implisit.

c. Tokoh

Tokoh adalah orang yang mengalami peristiwa-peristiwa dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Pada umumnya tokoh berwujud manusia, namun ada pula berwujud binatang

atau tumbuhan. Mudah bagi peserta didik dalam menentukan tokoh dalam cerita. Pada panduan menulis cerita dipaparkan seperti di gambar berikut ini.

Gambar: 2
Produk Tokoh Cerita Anak



d. Latar

Peserta didik mampu melihat latar yang tertera pada cerita. Rata-rata peserta didik mampu menjawab poin latar yang dibagikan pada LKPD. Bahkan ciri-ciri dari latar tersebut dapat dibuktikan lewat isi cerita, seperti latar waktu, latar tempat, atau latar suasana. Bahkan dalam pengembangan latar yang diciptakan untuk diuraikan menjadi draft cerita, dapat meningkatkan daya imajinasi siswa untuk lebih mengenal *setting* penceritaan.

e. Alur

Hasil penentuan alur cerita, rata-rata menunjukkan kemampuan yang sangat baik. Khusus mengembangkan kembali isi cerita atau menulis cerita baru, rata-rata peserta didik (1) kesulitan menentukan ide cerita, (2) kesulitan memulai menulis, (3) kesulitan memunculkan konflik dan menciptakan klimaks, (4) keterbatasan kosa kata terutama penguasaan kebahasaan. Hal ini perlu dipelajari secara lebih seksama karena merupakan pengetahuan yang mudah diperoleh dari berbagai buku referensi.

f. Sudut Pandang

Hasil penentuan sudut pandang oleh peserta didik menunjukkan kemampuan sangat baik. Menciptakan cerita memiliki suatu kesatuan. Sudut pandang pada dasarnya adalah visi seorang atau tafsiran pengarang. Tulisan siswa rata-rata hanya mengenal sudut pandang 'aku' orang pertama.

Salah satu Model *Growth Mindset* dalam meningkatkan kemampuan anak dalam menulis cerita anak pada buku panduan, adalah menulis cerita anak dengan pikiran positif. Contoh pada gambar berikut.

**Menulis Cerita Anak dengan Pikiran Positif
Menulis melalui Ilustrasi Gambar**

Perhatikan gambar berikut!



**Menulis Cerita Anak dengan Ucapan Positif
Menulis melalui Pengamatan**



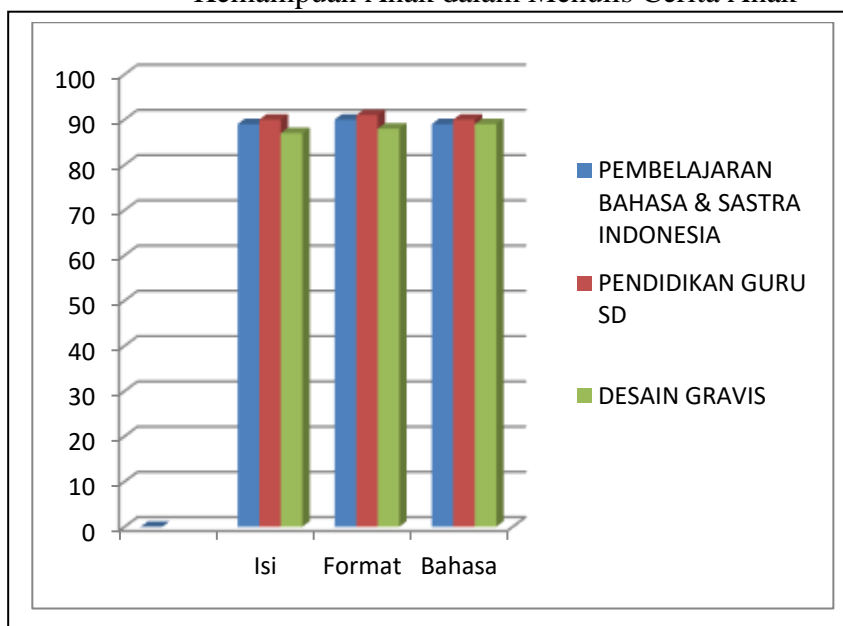
Menulis Cerita Anak dengan Sikap Positif
Menulis melalui Sambung Kata-Kalimat

Di suatu desa, hiduplah seorang	bernar
Badu hanya tinggal bersama	
Pagi itu Badu sedang	
Sembari menunggu Badu memanfaatkan waktu	
Badu terlihat asyik	
hingga tidak menyadari jika ada memperhatikan.	
hingga tidak menyadari jika ada memperhatikan.	
Melihatnya vana tetap semangat belaiar dan tidak	

Hasil keefektifan produk penelitian dan pengembangan dapat dilihat melalui hasil penilaian uji ahli; (1) Ahli Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (Menulis Cerita anak), (2) Ahli pendidikan guru SD, dan (3) Ahli Desain Grafis (kegrafikan), terhadap panduan menulis cerita anak melalui pendekatan *growth mindset* maka hasilnya adalah berikut ini.

- a) Isi, menjelaskan; kebenaran materi yang jelas, materi esensial dicantumkan, urutan yang sudah logis, kesesuaian dengan kompetensi dasar, sesuai dengan materi, dan layak digunakan belajar pada peserta didik tingkat sekolah dasar.
- b) Format, menjelaskan penialain; kejelasan materi menulis, memberikan daya tarik terhadap anak, penomoran yang jelas, teks dan ilustrasi sudah sesuai, pengaturan tata letak dan jenis huruf sudah sesuai, ukuran fisik buku sudah sesuai.
- c) Bahasa, menjelaskan tentang kesesuaian bahasa Indonesia yang baik dan benar, kebenaran petunjuk dan arahan latihan, serta penggunaan struktur kalimat sudah sesuai, dan dapat mendorong minat peserta didik membaca dan mengerjakan tugas dan latihan.

Gambar: 3
Rata-rata Kefektifan Produk Model *Growth Mindset* dalam Meningkatkan Kemampuan Anak dalam Menulis Cerita Anak



Dari hasil data tersebut, dapat disimpulkan bahwa produk panduan model *growth mindset* tergolong memiliki nilai yang tinggi untuk dilanjutkan menjadi suatu panduan yang bermanfaat bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berliterasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh dalam pengembangan panduan menulis cerita anak berdasarkan model *growth mindset* di SDIT Kota Gorontalo, menunjukkan: (1) peningkatan kompetensi peserta didik dalam memaparkan isi cerita lewat unsur-unsur cerita, (2) Penerapan model *growth mindset* mendapatkan masukan dan saran untuk pengembangan panduan menulis cerita anak, agar peserta didik merasa dibimbing langsung dan menghasilkan karya yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Dalman. (2015). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Rajawali Press.
- Fisher, Douglas and Gay Ivey. (2002). *Literacy And Language As Learning In Content Area Classes: A Departure From "Every Teacher A Teacher Of Reading*. Action In Teacher Education Volume 27 Number 2. <https://doi.org/10.1080/01626620.2005.10463378>
- Gall, Joyce P. Gall, and Walter R. Borg. (2003). *Educational Research An Introduction*. New York: AB
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. (2008). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Rosda
- Laksana, A.S. (2013). *Creative Writing*. Jakarta: Gagas Media.
- Mulyati, Y. (2008). *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2004). *Sastra Anak: Persoalan Genre*. Humaniora Volume 16 Nomor 2, Juni 2004.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2016.) *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: UGM Press
- Rampan, Korrie Layun. (2009). *Apresiasi Cerpen Indonesia Mutakhir*. Jakarta: bukupop
- Roskos, Kathleen, James F. Christie, and Donald J. Richgels. (2003). *The Essentials Of Early Literacy Instruction. National Association For The Education Of Young Children*.
- Mantiri, Grace J.M., and Tri Handayani. (2020). "Bentuk-Bentuk Satire Ekologis Dalam Kumpulan Puisi Suara Anak Keerom: Tinjauan Ekokritik." *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra* 9 (1): 1. <https://doi.org/10.26499/jentera.v9i1.1803>
- Rusmiati, Din Azwar Uswatun, and Dyah Lyesmaya. 2020. "Analisis Keterampilan Menulis Cerita Anak Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Dalam Jaringan (Daring) Dikelas 4 Sdn Brawijaya." *JKPD (Jurnal Kajian Pendidikan Dasar)* 5 (2): 143–50. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/jkpd/article/view/3672>.
- Sugiarti. 2013. "KAJIAN SASTRA ANAK " KECIL-KECIL PUNYA KARYA THE EVERGREEN " Study of Children ' s Literature " Tiny Small-Have Work The Evergreen " by Nisrina Hanifah Character Education in Perspective Sastra Anak Dapat Digunakan Sebagai Alat Untuk Memperkembangkan Budi." *Jurnal Humanity* 8 (2): 94–105. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/humanity/article/view/2103>.
- Salinger, Terry S. (2009). *Literacy for Young Children*. USA: Prentice-Hall.
- Wahyudi. (2014). *Cara Menulis Cerita*. Malang: Aditya Media Oublishing.
- Srihastuti, Evi dan Fitri Wulandari. (2021). *Urgensi Growth Mindset untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di Masa Pandemi Covid 19*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu* P-ISSN : 2302-9102. E-ISSN : 2685-7198. <https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v12i2.431>
- Zubaidah, E. (2015). *Peningkatan Kemampuan Mahasiswa Menulis Cerita Anak Melalui Strategi Terbimbing*. *Jutnal Litera*, 14 (11) 159. <https://doi.org/10.21831/tr.v14i1.4415>